

**POTRET EKSPLOITASI PEREMPUAN OLEH PENULIS PEREMPUAN
DALAM SUSASTRA ANGKATAN 2000-AN: KAJIAN FEMINISME
DALAM SUSASTRA INDONESIA**

Oleh: Nanik Setyawati, Zainal Arifin, Larasati, dan Icuk Prayogi
E-mail:
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

Research about exploitation of female author toward woman on 2000s period literature is so important for mapping of literature history, reading referenes, and referenes for teacher literature. This reseacrh will reveal how does the form of female author exploitation toward woman, all at once to reveal a track record of the author life.

The approach used on this research is receptive approach in literature. Receptive approach is one of approcah that use teh reader point of view to get some reseach datas. The sources of the research are litterature texts produced by female author on 2000s period and litterature readers that contain woman exploitation by female author on 2000s period.

Several litterature that represented delegation of female author has been decided to limit the extent of data source. They are Ayu Utami (Saman), Dewi Lestari (Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh), Fira Basuki (Jendela-jendela), dan Djenar Mahesa Ayu (Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)).

Based on the result, according to the reader reception, female authors who exploit woman, on average have a way of exposure vulgar story, put woman life on the hedonic sphere, have a denotative style of language (use a less conotative), so brave to expose female vital organ, and not hesitate to talking about 'vagina' and breast.

Whereas the conclustion from the author's life track record, those female authors on average are within biologically productive age. About their education, those authors are educated people and have a job in political sector. However, they often againt such of problem with family, especially the problem of divorce.

Key words: woman exploitation, female author, 2000s period literature, feminisme.

INTISARI

Penelitian mengenai eksploitasi penulis perempuan terhadap kaum perempuan dalam susastra Angkatan 2000-an sangat penting untuk pemetaan sejarah sastra, referensi pembaca, sekaligus referensi bagi pengajar sastra. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk eksploitasi penulis perempuan terhadap perempuan sekaligus mengungkap rekam jejak kehidupan penulisnya.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reseptif dalam karya sastra. Pendekatan reseptif merupakan pendekatan yang menggunakan

sudut pandang pembaca untuk mendapatkan data-data penelitian. Sumber penelitian meliputi teks-teks sastra yang dihasilkan penulis perempuan pada Angkatan 2000-an dan pembaca sastra yang berisi eksploitasi perempuan oleh penulis perempuan dalam Angkatan 2000-an.

Untuk membatasi luasnya sumber data, maka ditentukan beberapa karya penulis perempuan yang cukup mewakili representasi penulis perempuan yakni Ayu Utami (*Saman*), Dewi Lestari (*Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*), Fira Basuki (*Jendela-jendela*), dan Djenar Mahesa Ayu (*Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa menurut resepsi pembaca, penulis perempuan yang banyak mengeksploitasi kaum perempuan rata-rata memiliki cara pemaparan cerita yang vulgar, meletakkan kehidupan perempuan dalam ranah-ranah hedonis, memiliki gaya bahasa yang denotatif (menggunakan sedikit konotasi), sangat berani mengekspos organ vital perempuan, serta tidak ragu membicarakan soal “vagina” dan “payudara”.

Sedangkan simpulan dari sisi rekam jejak kehidupan penulis, para penulis perempuan rata-rata merupakan penulis yang masih dalam usia produktif secara biologis. Dari sisi pendidikan, mereka tergolong orang-orang yang terpelajar. Memiliki pekerjaan yang banyak bermain di sektor publik. Akan tetapi, sering menghadapi persoalan pada keluarga, terutama masalah perceraian.

Kata kunci: eksploitasi perempuan, penulis perempuan, sastra angkatan 2000-an, feminisme.

PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian mengenai perempuan di Indonesia, sebagian besar berfokus pada beberapa persoalan pokok yang bersifat klasikal. Beberapa persoalan pokok tersebut antara lain masih rendahnya tingkat pendidikan perempuan di pedesaan, banyaknya tindak kekerasan terhadap perempuan, merebaknya perdagangan perempuan, serta semakin menjadinya eksploitasi-eksploitasi terhadap perempuan. Berbagai masalah tersebut saling berkait sehingga keberadaannya serupa “benang kusut” yang sangat sulit untuk diuraikan.

Terkait masalah eksploitasi, dalam satu dasawarsa terakhir perkembangannya sudah sedemikian mengkhawatirkan. Sejalan dengan menguatnya wacana gender dan feminisme, eksploitasi terhadap perempuan bukan semakin menurun, melainkan justru semakin menguat dan menjadi-jadi. Banyaknya studi yang menunjukkan signifikansi “wajah-wajah” perempuan untuk bahan penarik minat dalam iklan, untuk kepentingan Pemilu dengan dalih pemenuhan 30 persen kuota legislatif, bahkan tidak sedikit yang dijadikan “umpan” bagi *deal-deal* politik tertentu.

Dalam wilayah periklanan, misalnya. Nyaris semua iklan televisi memunculkan perempuan sebagai magnet bagi iklan. Perempuan ditampilkan menjadi simbol-simbol pencitraan tertentu. Perempuan dan tubuhnya ditampilkan secara menonjolkan untuk kenikmatan minuman penyegar, kelincahan dan keseksiaannya untuk mendukung citra mobil, kemewahan dan keanggunannya untuk iklan berlian, dan berbagai iklan lainnya. Bagi para praktisi periklanan, keberadaan perempuan dalam iklan adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Sementara bagi sebagian orang lainnya berpendapat bahwa menyertakan perempuan dalam iklan lebih merupakan eksploitasi atas tubuh perempuan (Santi, 1998:23).

Secara nyata, eksploitasi perempuan dalam bidang periklanan memang sangat menonjol dibandingkan dalam bidang-bidang lainnya. McArthur & Resko (dalam Taylor, Peplau, dan Sears, 2006:337) menunjukkan bahwa 70 persen dari laki-laki dalam iklan televisi dilambangkan sebagai seorang ahli, sementara 86 persen dari perempuan sebagai modelnya. Selain itu, dalam penelitian lain oleh

Archer (dalam Taylor, Peplau, dan Sears, 2006:337) ditemukan bahwa dalam foto-foto di majalah dan surat kabar Amerika, laki-laki lebih difokuskan pada wajahnya, sementara wanita difokuskan pada tubuhnya.

Akan tetapi, ada satu bidang di mana eksploitasi perempuan berjalan unik; yakni eksploitasi perempuan dalam bidang sastra yang dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Pada posisi ini, perempuan diletakkan sebagai obyek eksploitasi sekaligus sebagai subyek eksploitasi dalam sastra. Sebagai obyek eksploitasi, perempuan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kepentingan alur cerita karya sastra. Sedangkan sebagai subjek eksploitasi perempuan menjadi pelaku dari eksploitasi terhadap kaum mereka sendiri.

Kemunculan penulis-penulis perempuan yang mengeksploitasi kaum perempuan juga sejalan dengan gencarnya gelombang persamaan gender dan feminisme di Indonesia. Besarnya tuntutan penyamaan posisi antara laki-laki dan perempuan yang digembar-gemborkan, berhasil memunculkan banyak penulis perempuan. Sayangnya, kemunculan penulis-penulis perempuan tersebut justru kontraproduktif dengan cita-cita besar pergerakan gender dan feminisme. Penulis-penulis perempuan tersebut bukannya mendukung perjuangan para perempuan, tetapi justru turut melakukan eksploitasi perempuan dalam tulisan-tulisan mereka.

Sebenarnya, peran perempuan dalam sastra merupakan situasi yang sangat positif dalam dunia kepenulisan mengingat dunia kepenulisan selama ini selalu didominasi kaum laki-laki. Besarnya dominasi kaum laki-laki muncul karena pengaruh penulis-penulis perempuan terlalu lemah sehingga warna “keperempuanan” seolah tak ada dalam khasanah sastra Indonesia. Baru pada kisaran 1970-an, ketika gelombang persamaan gender dan feminisme memasuki Indonesia, barulah penulis-penulis perempuan mulai bermunculan satu-persatu.

Kendati demikian, beberapa penelitian terhadap penulis perempuan pada beberapa dekade lalu, ternyata masih terkendali oleh patron-patron yang dibangun laki-laki. Penulis perempuan masih mengikuti skema ideologi, cara penceritaan, sampai pendekatan yang dibangun kaum laki-laki. Perubahan perspektif dalam kepenulisan kaum perempuan baru terjadi dalam satu dekade terakhir. Sayangnya, perubahan tersebut justru dibarengi pula dengan anomali tentang penulis yang

notabene-nya ktivis feminis tapi justru melakukan eksploitasi terhadap kaum perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian mengenai perempuan mengeksploitasi perempuan menjadi hipotesis menarik yang layak untuk diteliti.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini antara lain; (1) bagaimanakah potret eksploitasi perempuan berdasarkan resepsi yang dilakukan pembaca? (2) bagaimanakah rekam jejak kehidupan penulis perempuan Angkatan 2000-an yang melakukan eksploitasi kaum perempuan? Eksploitasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki dua makna, 1) pengusaha; pendayagunaan; 2) pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan. Sedangkan perempuan, dengan merujuk sumber yang sama, memiliki tiga makna yaitu, 1) orang (manusia) yg mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2) istri; bini; 3) betina (khusus untuk hewan).

Dalam konteks eksploitasi perempuan, pengertian “eksploitasi” lebih tepat merujuk pada pengertian kedua, yakni pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Sedang pengertian “perempuan” yang lebih tepat merujuk pada pengertian pengertian pertama, yakni merujuk pada makna “wanita”. Maka, secara leksikal, pengertian “eksploitasi perempuan” adalah pemanfaatan wanita untuk keuntungan sendiri.

Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, “exploitation” yang kemudian diserap menjadi “eksploitasi” dalam Bahasa Indonesia merupakan istilah yang sering muncul dalam diskursus Kaum Marxisme. Marxisme menguraikan eksploitasi secara sederhana sebagai pemanfaatan titik lemah satu pihak oleh pihak lain sebagai alat untuk meraih tujuannya sendiri dengan biaya (*expense*) dari pihak yang dimanfaatkan tersebut.

Feinberg mempermudah pemahaman terhadap eksploitasi, yakni kondisi ketika A menjadikan suatu kapasitas dari B sebagai alat untuk mengeruk keuntungan. Eksploitasi terhadap perempuan bisa dilihat dari segi fisik, misalnya perolehan gaji yang lebih rendah dengan jam kerja yang sama dengan buruh pria. Namun eksploitasi juga bisa dilihat dari segi lain, yakni penggunaan tubuh perempuan sebagai alat untuk mendatangkan untung sebesar-besarnya.

Peran perempuan dalam dunia kepenulisan sebenarnya tidak hanya muncul pada angkatan 2000an saja. Ada beberapa penulis perempuan yang sempat tercatat dalam sejarah sastra Indonesia. Pada angkatan Balai Pustaka misalnya, sudah ada nama Hamidah dengan karya *Kehilangan Mestika* (1935). Hamidah merupakan nama samaran Fatimah Hasan Delais. Angkatan Pujangga Baru juga melahirkan penulis bernama Selasih, Saleguri atau Sariamin. Beberapa karya Selasih di antaranya *Kalau Tak Untung* (1933) dan *Pengaruh Keadaan* (1937). Pada angkatan 45 lahir penulis wanita S. Rukiah dengan karya *Kejatuhan Hati* (1950), (Eneste, 1990:164).

Sedangkan pada angkatan 1960-1970an menjadi momen besar kelahiran penulis perempuan dengan munculnya Agnes Sri Hartini Arswendo, Aryanti, Asnelly Luthan, Boen S. Oemaryati, Diah Hadaning, Farida Soemargono, Ida Ayu Galuhpethak, Ike Soepomo, Ima Suwandi, Iskasiah Sumarto, Isma Sawitri, La Rose, Marga T., Maria A. Sardjono, Marianne Katoppo, Mira W., N.H. Dini, Nana Ernawati, Nina Pane, Poppy Donggo Hutagalung, Rayani Sriwidodo, Rita Oetoro, S. Mara GD, S. Tjahjaningsih, Samiati Alisjahbana, Susy A. Aziz, Suwarsih Djajapuspto, Th. Sri Rahayu Prihatmi, Titie Said, Titis Basino, Toety Herati Noerhadi, V. Lestari, Waluyati, dan beberapa penulis lainnya.

Kesuksesan penulis perempuan tersebut terus berkembang pesat seiring perkembangan isu persamaan gender dan feminisme pada kisaran tahun 1970an. Perempuan-perempuan penulis yang eksis pada angkatan 1960-1970an tersebut terus berkarya hingga Angkatan 1980-1990an. Bahkan, karya-karya mereka tidak dapat ditandingi oleh penulis-penulis pria. Kesuksesan itu kemudian beregenerasi pada Angkatan 2000an dengan, munculnya penulis-penulis perempuan seperti Ayu Utami dengan karya *Saman* (1998) dan *Larung* (2001), Dewi Lestari dengan karya *Supernova*, dan Fira Basuki dengan karya *Jendela-jendela* (2001) yang merupakan bagian pertama dari trilogi *Pintu* (2002) dan *Atap* (2002), Djenar Maesa Ayu dengan karya *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)* (2004).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendekati karya sastra

melalui unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendekati karya sastra sebagai tiruan alam. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendekati karya sastra dari sudut pandang penulis. Sedangkan pendekatan reseptif/pragmatik merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendekati karya sastra dari sudut pandang pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan reseptif dan pendekatan ekspresif. Pendekatan reseptif digunakan untuk mendapatkan data-data reseptif dari pembaca karya sastra. Data-data yang didapatkan dari pembaca karya sastra inilah yang akan diolah sebagai hasil penelitian. Sedangkan pendekatan ekspresif akan digunakan untuk mengupas masalah latar belakang kehidupan pengarang hingga menghasilkan tulisan-tulisan yang bersifat eksploitatif.

Objek penelitian ini meliputi karya-karya sastra yang dihasilkan penulis perempuan pada Angkatan 2000-an dan pembaca susastra yang berisi eksploitasi perempuan oleh penulis perempuan dalam Angkatan 2000an. Karya sastra yang dihasilkan penulis perempuan pada Angkatan 2000an tersebut akan dibatasi pada beberapa teks-teks saja. Beberapa karya yang diteliti di antaranya karya Ayu Utami (*Saman*), Dewi Lestari (*Supernova: Ksatria dan Bintang Jatuh*), Fira Basuki (*Jendela-jendela*), dan Djenar Mahesa Ayu (*Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)*). Karya-karya sastra yang dipilih tersebut nantinya akan digunakan untuk mencari data-data tekstual bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam teks sastra.

Prosedur penelitian dilakukan dengan urutan sebagai berikut; (1) studi pendahuluan, yakni studi literatur mengenai bentuk-bentuk eksploitasi perempuan. Studi literatur meliputi telaah atas penelitian yang telah ada yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Hasil dari studi pendahuluan ini dijadikan sebagai dasar penentuan konsep-konsep yang akan diteliti; (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk eksploitasi perempuan secara tekstual oleh penulis perempuan dalam teks sastra. Dalam hal ini, akan dilakukan penelaahan teks oleh pembaca untuk menemukan bentuk-bentuk eksploitasi dalam karya sastra; (3) mendeskripsikan rekam jejak penulis perempuan yang mengangkat

eksploitasi perempuan. Melalui proses ini akan terlihat bagaimana rekam jejak penulis perempuan yang melakukan eksploitasi terhadap kaum perempuan.

Instrumen penelitian terbagi dalam 4 rumpun besar pertanyaan, yakni (1) eksploitasi perempuan dalam penggunaan bahasa tokoh, (2) eksploitasi perempuan dalam penggambaran fisik tokoh, (3) eksploitasi perempuan dalam penggambaran peran pencitraan, (4) Eksploitasi sebagai pembawa muatan ideologis yang kontradiktif dengan pemberdayaan perempuan secara positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potret Eksploitasi Perempuan oleh Penulis Perempuan dalam Resepsi Pembaca

Berdasarkan resepsi pembaca dalam penelitian ini, para penulis perempuan dalam memaparkan karya-karyanya memiliki gaya yang meledak-ledak. Simpulan mengenai gaya eksplosif para penulis perempuan tersebut ditarik dari data-data penelitian yang menunjukkan 90 persen responden menyatakan kondisi demikian, sedangkan sisanya 10 persen menyatakan tidak tahu. Responden yang memilih gaya penulisan eksplosif menyatakan bahwa mereka mengatakan demikian berdasar pada cara penyampaian yang bersifat langsung pada pusat permasalahan (*to the point*) serta tidak membangun cerita permasalahan dari sisi terjauh kemudian secara perlahan-lahan menuju pusat permasalahan. Responden yang memilih tidak memberi alternatif jawaban atau memilih opsi tidak tahu setelah ditelusuri menyatakan bahwa mereka memilih opsi tersebut karena tidak dapat membedakan istilah “meledak-ledak” dalam sebuah tulisan.

Pada persoalan “penggambaran kaum perempuan dalam teks sastra”, berdasarkan resepsi pembaca, para penulis perempuan banyak mengeksploitasi kehidupan kaum perempuan dalam alur penceritaannya. Pada sisi ini, kemunculan kaum laki-laki dalam cerita hanya digunakan sebagai pemanis cerita. Kondisi ini terlihat dari hasil resepsi pembaca yang menyatakan bahwa sebanyak 90 persen responden menyatakan kehadiran laki-laki hanya sebagai pemanis cerita. Sedangkan sisanya menyatakan bahwa kaum laki-laki menjadi objek penting dalam penceritaan. Responden yang menyatakan kaum laki-laki sebagai pemanis cerita beralasan bahwa munculnya tokoh laki-laki hanya digunakan sebagai pelengkap dari alur penceritaan tokoh perempuan. Sedangkan responden yang menyatakan kehadiran kaum laki-laki sebagai objek penting dalam penceritaan beralasan ada beberapa kaum laki-laki yang berhasil mengeksploitasi kaum perempuan (eksploitasi secara perasaan).

Pada persoalan “karakteristik perempuan dalam karya sastra” responden menyatakan bahwa karakteristik yang dimunculkan ternyata tidak seperti karakteristik perempuan kebanyakan. Para penulis perempuan rata

menggambarkan tokoh perempuannya sebagai sosok perempuan-perempuan modern dan berperilaku hedonis. Kondisi ini tergambarkan dari hasil resepsi pembaca bahwa sekitar 70 persen responden menyatakan karakteristik perempuan yang digambarkan dalam karya sastra sebagai sosok perempuan modern, sedangkan sekitar 30 persen digambarkan sebagai perempuan biasa. Responden yang menyatakan perempuan digambarkan sebagai sosok modern menyatakan pilihan mereka berdasarkan atas gaya hidup dan habit kaum perempuan yang berpusat di wilayah perkotaan. Habit perkotaan tersebut sebagian besar muncul pada “Saman” dan “Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)”. Responden yang menyatakan kaum perempuan dalam teks sebagai orang biasa, beralasan bahwa perilaku-perilaku tokoh perempuan tersebut sudah menjadi fenomena biasa pada saat-saat ini. Kondisi ini terlihat dari penggambaran yang muncul pada novel “Supernova: Kstaria dan Bintang Jatuh” dan “Jendela-jendela”.

Dari sisi “penggunaan gaya bahasa”, penulis perempuan rata-rata cenderung sangat vulgar, bersifat apa adanya, serta minim penggunaan perlambangan dan majas. Kondisi ini terekam dalam resepsi pembaca yang menunjukkan sekitar 80 persen responden menyatakan tulisan dalam teks terlihat sangat jelas penyampaiannya. Tulisan-tulisan vulgar banyak muncul dalam karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Tulisan-tulisan mereka sangat terbuka dan langsung menuju pada hal-hal yang ingin diungkapkan. Sedangkan sisanya, 20 persen, menyatakan tulisan dalam teks tidak langsung pada titik persoalan sehingga tidak begitu vulgar. Responden yang menyatakan tidak vulgar menyatakan bahwa pandangan mereka merujuk pada tulisan Fira Basuki dan Dewi Lestari yang cenderung cukup santun dalam membahasakan sebuah persoalan vulgar.

Pada sisi “keberanian mengekspose organ-organ vital perempuan”, para penulis perempuan tergolong sangat berani. Mereka tidak segan-segan memunculkan istilah-istilah seperti “vagina” dan “payudara”, bahkan mereka juga berani memunculkan sisi-sisi keindahan sebuah hubungan seksual. Keberanian para penulis perempuan untuk mengeksplorasi organ-organ vital perempuan dalam penceritaan terlihat dari respon para responden. Sebanyak 80 persen responden menyimpulkan bahwa penulis-penulis perempuan memiliki kedetailan

yang luar biasa dalam menggambarkan organ-organ genital manusia. Penulis-penulis perempuan berani menunjukkan secara detail mengenai ukuran genital, warna genital, bahkan sampai sistem kerja genital. Pandangan semacam itu ditunjukkan oleh 80 persen responden mengatakan para penulis memiliki kedetailan yang sangat baik. Sedangkan sisanya, 20 persen, mengatakan bahwa kedetailannya dikatakan cukup.

Bila dilakukan penggalian secara lebih mendalam, bagian-bagian tubuh perempuan yang paling banyak dieksploitasi penulis perempuan adalah “payudara” dan “vagina”. Dari data-data reseptif yang didapatkan, sekitar 75 persen responden menyebutkan penulis perempuan lebih banyak mengeksploitasi payudara sebagai bahan penceritaan. Sedangkan sekitar 25 persen menyatakan bahwa payudara sebagai bahan yang cukup banyak diekspose dalam penceritaan.

Rekam Jejak Kehidupan Penulis Perempuan Angkatan 2000-an

Hasil penelitian mengenai rekam jejak penulis perempuan angkatan 2000-an menunjukkan bahwa penulis-penulis perempuan yang banyak melakukan eksploitasi terhadap perempuan rata-rata merupakan penulis yang berusia muda atau masih dalam masa-masa produktif. Ayu utami misalnya, dia lahir pada tanggal 21 November 1968 dan menerbitkan Novel *Saman* pada tahun 1998. Artinya, pada saat *Saman* muncul, usianya masih sekitar 20 tahun. Dewi Lestari lahir pada tanggal 20 Januari 1976 dan menerbitkan *Supernova: Ksatria dan Bintang Jatuh* pada tahun 2000. Artinya, pada saat *Supernova: Ksatria dan Bintang Jatuh* terbit, usianya baru menginjak 24 tahun. Fira Basuki lahir tanggal 7 Juni 1972 dan menerbitkan *Jendela-jendela* pada tahun 2001. Artinya, saat menerbitkan *Jendela-jendela* Fira Basuki baru berusia 29 tahun. Sedangkan, Djenar Maesa Ayu lahir pada tanggal 14 Januari 1973 dan menerbitkan *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)* pada tahun 2004. Artinya, saat kumpulan cerpen itu terbit, dia baru berusia 31 tahun.

Dari sisi pendidikan, penulis-penulis muda ini juga cukup terpelajar. Ayu Utami misalnya pernah menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dewi Lestari pernah menempuh studi di Fakultas Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Parahyangan Bandung. Fira Basuki pernah menempuh

pendidikan S1 Pittsburg University dan S2 di Wichita University. Sedangkan Djenar Maesa Ayu pernah menempuh kuliah tapi tidak pernah menyebutkan di mana dia pernah menempuh kuliah. Dia hanya menyebutkan pernah kuliah, dan selepas kuliah sempat menjadi presenter televisi.

Berdasarkan rekam jejak pekerjaan, para penulis perempuan yang banyak mengeksploitasi kisah tentang keperempuanan ini memiliki pekerjaan-pekerjaan yang bermunculan di sektor publik. Ayu Utami misalnya, sebelum menulis *Saman*, dia memiliki profesi sebagai seorang jurnalis dan berpindah-pindah dari media satu ke media lainnya, serta aktif dalam komunitas seni. Tidak jauh berbeda dengan Fira Basuki. Fira Basuki adalah seorang jurnalis, bahkan profesi jurnalisnya telah mencapai titik puncak, yakni menjadi Pemimpin Redaksi. Dewi Lestari sedikit berbeda, perempuan yang dikenal dengan panggilan “Dee” tersebut, memiliki pekerjaan sebagai seorang penyanyi, sebelum akhirnya dia memutuskan menjadi seorang penulis buku. Sedangkan Djenar Maesa Ayu sebelum memutuskan menjadi seniman secara utuh, pernah pula mengenyam pekerjaan sebagai presenter televisi. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya para penulis perempuan tersebut merupakan orang-orang yang memiliki wawasan luas serta memiliki jaringan sosial yang sangat terbuka.

Pada persoalan hubungan keluarga, Ayu Utami tergolong orang yang sangat keras dan cukup antikemapanan terhadap hubungan yang satu ini. Sebelum akhirnya menikah, Ayu Utami sempat memutuskan untuk tidak menikah dan ingin menjalani hidup sendiri. Dewi Lestari juga melihat hubungan pernikahan sebagai sesuatu yang suram. Dewi sempat menikah dengan sesama artis, Marchel Siahaan, sampai akhirnya merasakan badai perceraian yang hebat. Kendati demikian, Dewi tidak gentar dan memutuskan untuk menikah lagi. Tidak jauh berbeda dengan penulis lainnya, Djenar Maesa Ayu juga pernah merasakan badai perceraian. Bahkan, kehidupan bebas yang dijadikan nafas keluarganya juga menghasilkan cucu lebih cepat saat usianya masih cukup muda. Tidak berbeda jauh dengan Dewi Lestari dan Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki juga pernah merasakan badai perceraian, sempat pula menikah lagi dan tiga bulan berikutnya sang suami meninggal dunia. Berdasarkan fakta-fakta di atas, para penulis

perempuan yang banyak mengeksploitasi kaum perempuan ternyata memiliki kehidupan yang kurang baik dalam persoalan rumah tangga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik simpulan bahwa menurut resepsi pembaca, penulis perempuan yang banyak mengeksploitasi kaum perempuan rata-rata memiliki cara pemaparan cerita yang vulgar, meletakkan kehidupan perempuan dalam ranah-ranah hedonis, memiliki gaya bahasa yang denotatif (menggunakan sedikit konotasi), sangat berani mengekspos organ vital perempuan, serta tidak ragu membicarakan soal “vagina” dan “payudara”.

Sedangkan dari sisi rekam jejak kehidupan penulis perempuan angkatan 2000-an, para penulis perempuan tersebut rata-rata merupakan penulis yang masih dalam usia produktif secara biologis saat menghasilkan karya sastra. Dari sisi pendidikan, mereka tergolong orang-orang yang terpelajar. Memiliki pekerjaan yang banyak bermain di sektor publik. Akan tetapi, sering menghadapi persoalan pada masalah keluarga, terutama masalah perceraian.

Saran

Berdasarkan simpulan yang terurai di atas, rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: (1) bagi penulis perempuan, sebaiknya lebih berhati-hati dalam menggunakan obyek perempuan supaya niat untuk menunjukkan eksistensi perempuan tidak berubah menjadi eksploitasi perempuan, (2) bagi orang tua atau masyarakat umum, sebaiknya lebih memperhatikan berbagai macam bacaan dari anak-anaknya karena banyak tulisan-tulisan yang saat ini sangat vulgar serta tidak pantas dibaca anak-anak, (3) bagi pengajar, meskipun ini adalah era emansipasi perempuan, dalam memberikan contoh dalam pembelajaran sastra, sebaiknya juga selektif memilih tulisan penulis-penulis perempuan sebab tidak sedikit penulis perempuan yang mengeksploitasi organ vital perempuan dalam penceritaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York : Oxford University Press.
- Apriliyanto, Nur Haedhi. 2011. *Eksplorasi Kekerasan Dalam Kumpulan Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kuntowijoyo, Damono, S. D., Siregar, A., Ibrahim, M. D., Danarto, Redana, B., et al. 1997. *Lifestyle Ecstasy*. (I. S. Ibrahim, Ed.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Lestari, Nur Afta. 2012. *Eksplorasi Pada Perempuan Sales Promotion Girl*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Michener, H.A., DeLamater, J.D., & Myers, D.J. 2004. *Social Psychology* (5th Edition ed.). Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Rinaningputri, Eki. *Eksplorasi Perempuan Dalam Iklan (Studi Semiotika Visualisasi Eksplorasi Perempuan Dalam Iklan Produk Guess pada Majalah Cleo dan Elle di Indonesia)*. Surakarta: UNS.
- Santi, Sarah. 1998 *Perempuan Dalam Iklan: Otonomi Atas Tubuh atau Komoditi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. 2006. *Social Psychology* (12th Edition ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Widiyanty, Pradika. *Representasi Eksplorasi Perempuan Dalam Novel Galaksi Kinanthi*. Surabaya: UPN Jatim.